

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyakit gagal ginjal kronik (GGK) atau chronic kidney disease (CKD) merupakan penyakit yang dapat menurunkan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit. Insiden penyakit gagal ginjal kronik dari setiap daerah berbeda-beda. Data dari Riskesdas (2018) menyatakan bahwa prevalensi Gagal Ginjal Kronis berdasarkan Diagnosis Dokter pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun pada tahun 2018 mencapai 0,38%.

Jawa Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki kontribusi penderita GGK yang cukup besar dengan jumlah penderita GGK yang menjalani Hemodialisis pada tahun 2018 tercatat 131.846 orang (0,48%) lebih tinggi dari data nasional. Jumlah ini hanya berasal dari rumah sakit yang mempunyai unit Hemodialisis saja, sehingga insidensi dan prevalensi pasien yang menderita GGK jauh lebih banyak dari jumlah tersebut (Riskesdas, 2018). Di Kota Tasikmalaya prevalensi gagal ginjal kronik sebesar 0,2% (Riskesdas Jawa Barat, 2018).

Hemodialisis (HD) merupakan suatu prosedur dimana darah keluar dari tubuh klien dan beredar dalam sebuah mesin luar tubuh yang disebut dialiser. Frekuensi tindakan HD bervariasi tergantung banyaknya fungsi ginjal yang tersisa rata-rata klien 2-3 kali selama seminggu (Widagdo, 2013).

Hemodialisis akan terus menerus dilakukan secara rutin untuk menyambung hidup pasien.

Hemodialisa menyebabkan pasien mengalami perubahan kondisi psikologis yang signifikan, hal ini disebabkan karena proses hemodialisa yang harus dijalani seumur hidup. Sehingga dapat menyebabkan kesedihan, kekhawatiran dan ketakutan akan masa depan dan kematian. Sehingga dengan demikian perubahan-perubahan pada penderita gagal ginjal kronik yang mengalami terapi hemodialisa dapat mempengaruhi pada kualitas hidup (Amaliya, 2016).

Kualitas hidup dapat diukur dengan menggunakan instrumen pengukuran kualitas hidup yang telah diuji dengan baik yaitu dengan *World Health Organization Quality Of Life-Brief* (WHOQOL-BREF). WHOQOL-BREF adalah versi singkat WHOQOL 100. WHOQOL-BREF terdiri dari 26 item, untuk mengukur domain luas meliputi kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan (WHO, 2000 dalam Amaliya, 2016).

Aspek kualitas hidup pasien hemodialisis dapat meningkatkan keyakinan dalam menjalani perawatan mandiri karena mereka didorong untuk dapat memajemen penyakitnya secara efektif baik dari aspek fisik seperti hemodialisis, diet, pengaturan cairan, perawatan akses vaskuler, istirahat tidur dan olahraga, aspek psikososial seperti stres koping dan spiritual serta aspek sosial seperti peran dalam keluarga dan hubungan interpersonal untuk dapat memajemen penyakitnya (Tsay, S.L& Healstead, M, 2012).

Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisa, maka pasien harus mampu melakukan tindakan supaya penyakitnya tidak bertambah parah atau disebut dengan efikasi diri, dalam hal ini efikasi berperan penting dalam pengambilan keputusan pasien. Efikasi diri merupakan penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini kemampuan seseorang dapat dilihat sejauhmana individu dapat mengatasi tingkat kesulitan, memanfaatkan kekuatan dan menggunakan generalitas (Ormod, 2008 dalam Zakiyah, 2012).

Penelitian Kusumastuti (2016) menemukan bahwa responden yang efikasi dirinya baik (50,8%) dan kualitas hidup baik (54%). Ditemukan adanya hubungan antara efikasi diri dan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi square dengan nilai p: 0,001. Hasil penelitian ini diharapkan perawat dapat melakukan skrining berkala dan intervensi untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengelolaan pasien GGK yang menjalani hemodialisis sehingga kualitas hidupnya pun akan meningkat.

Penelitian lain oleh Masoudrayyani dkk. (2014) tentang perawatan diri - efikasi diri dan kualitas hidup pasien hemodialisis menyebutkan pasien yang menerima hemodialisis tidak memiliki efikasi diri yang cukup baik dan mereka memiliki kualitas hidup yang cenderung buruk. Kemudian penelitian lain menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara kualitas hidup peserta dan efikasi dirinya. Dimana pasien dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Masoudrayyani, 2014).

Studi pendahuluan di RSUD Soekardjo Tasikmalaya diketahui bahwa pasien hemodialisa pada periode Desember tahun 2018 mencapai 132 orang (89.7%) dari 147 penderita gagal ginjal kronik. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tingginya angka kejadian hemodialisa memerlukan perhatian terkait dengan kemampuan dan keyakinan untuk sembuh.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan februari tahun 2019 terkait dengan efikasi diri dalam indikator kemudahan kepada 10 orang penderita GGK hemodialisa sebanyak 4 orang memiliki efikasi diri indikator kemudahan termasuk kurang, dari jumlah tersebut sebanyak 3 orang memiliki kualitas hidup yang kurang dan sebanyak 1 orang memiliki kualitas hidup yang baik.

Kemudian terkait dengan efikasi diri indikator kemudahan sebanyak 6 orang termasuk kategori rendah, dari jumlah tersebut sebanyak 4 orang memiliki kualitas hidup yang kurang dan sebanyak 2 orang memiliki kualitas hidup yang baik. Selanjutnya mengenai efikasi diri dalam indikator general sebanyak 7 orang termasuk kategori baik, dari jumlah tersebut sebanyak 5 orang memiliki kualitas hidup yang baik dan sebanyak 2 orang memiliki kualitas hidup yang kurang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hemodialisa di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Gagal ginjal kronik mengharuskan penderita dilakukan hemodialisa, sebagai upaya untuk mempertahankan hidup. Hemodialisa mengakibatkan perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan psikis seperti kecemasan dan kekhawatiran akan kematian, kondisi demikian dapat menyebabkan menurunnya kualitas hidup. Penderita hemodialisa yang memiliki efikasi diri yang baik dapat dalam menjalani perawatan secara mandiri sehingga akan meningkatkan kualitas hidup. Penelitian mengenai hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hemodialisa masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hemodialisa di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hemodialisa di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran efikasi diri pasien hemodialisa di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2019.
- b. Diketuinya gambaran kualitas hidup pasien hemodialisa di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2019

- c. Diketuinya hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hemodialisa di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman peneliti dan untuk media belajar dilapangan dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

2. Bagi FIKes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan medikal bedah dan jiwa dengan menerapkan hasil penelitian sebagai tambahan informasi mengenai kualitas hidup pasien hemodialisa

3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan perawat untuk memberikan asuhan keperawatan bagi pasien hemodialisa dengan cara pemberian asuhan keperawatan melalui motivasi untuk meningkatkan efikasi diri sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup.

4. Bagi RSUD dr. Soekardjo

Diharapkan bagi rumah sakit untuk meningkatkan asuhan keperawatan khususnya dalam menangani psikologis pasien hemodialisa melalui

memberikan dorongan spiritual dengan melibatkan keluarga supaya pasien hemodialisa tetap memiliki kualitas hidup yang baik

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar yang dapat digunakan bagi penelitian lebih lanjut mengenai kualitas hidup pada pasien hemodialisa sebagai referensi dan bahan bagi pengembangan penelitian.



